

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang akan terus mengalami peningkatan yaitu dilihat mulai pada tahun 2010 sebanyak 238,5 juta penduduk menjadi 305,6 juta penduduk pada tahun 2015 (Bps, 2013), dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia, berdampak pula pada populasi penduduk lansia. Populasi lansia di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan dapat mencapai 85.321.800 jiwa, hal ini termasuk jumlah yang cukup besar untuk negara berkembang seperti Indonesia. Angka ini akan menjadikan Indonesia menempati urutan ke-4 terbanyak negara berpenduduk lansia setelah Cina, India dan Amerika (Zein and Rachmadi, 2014).

Proses penuaan menyebabkan lansia memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam menderita berbagai macam penyakit. Dari berbagai macam kasus, khususnya pada lansia berumur 85 tahun keatas memiliki satu atau lebih penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. Namun, konsekuensi dari penyakit ini dapat dicegah dengan memperhatikan kesehatan dan kualitas hidup pada lansia tersebut. Penyakit kronis seperti diabetes mellitus, penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular dan osteoporosis lebih banyak terjadi pada lansia dan menyebabkan masalah kesehatan, sosial dan psikologis yang dapat membatasi aktivitas lansia tersebut dan mengakibatkan penurunan kualitas hidup pada lansia (Aghamolaei *et al.*, 2011).

Menurut Stanhope dan Lancaster (2016) menjelaskan bahwa lansia memiliki tiga karakteristik risiko kesehatan yaitu, risiko biologis termasuk risiko terkait usia, risiko sosial dan lingkungan serta risiko perilaku atau gaya hidup. Risiko biologis yang termasuk risiko terkait usia pada lansia yaitu terjadinya berbagai penurunan fungsi biologi akibat proses menua, risiko sosial dan lingkungan pada lansia yaitu adanya lingkungan yang dapat memicu

terjadinya stres, sedangkan dalam aspek ekonomi pada lansia yaitu penurunan pendapatan akibat pension. Risiko perilaku atau gaya hidup pada lansia seperti kurangnya aktivitas fisik dan konsumsi makanan yang tidak sehat dapat memicu timbulnya penyakit (Kiik *et al.*, 2018).

Pada saat sudah mencapai lanjut usia akan terjadi berbagai penurunan status kesehatan, terutama status kesehatan fisik, yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, dan keseimbangan tubuh (Kiik *et al.*, 2018).

Pada lansia akan mengalami proses degenerasi pada berbagai tingkatan yang dapat menyebabkan penurunan fungsi organ-organ tubuh. Penurunan fungsi ini mengakibatkan lansia menjadi rentan terhadap berbagai penyakit, yang mengakibatkan lemahnya daya tahan jaringan periodontal terhadap berbagai iritasi, terutama dari bakteri plak (Lumentut *et al.*, 2013). Selain penyakit-penyakit kronis diatas, lansia juga dapat mengalami masalah kesehatan gigi seperti penyakit periodontal, kehilangan gigi dan karies. Penyakit periodontal adalah salah satu masalah kesehatan mulut yang sering ditemukan pada lansia.

Periodontitis merupakan penyakit inflamasi yang disebabkan oleh mikroorganisme tertentu, yang terjadi pada jaringan pendukung gigi, dimana mengakibatkan terjadinya kerusakan ligamen periodontal dan tulang alveolar yang ditandai dengan pembentukan peningkatan kedalaman poket, resesi atau keduanya (Newman *et al.*, 2015). Penyakit periodontal merupakan masalah serius bagi sebagian besar lansia. Perubahan jaringan periodontal akibat proses penuaan yang umum ditemukan pada lansia yaitu kerusakan gigi, kegoyangan gigi, resesi gingiva, hilangnya perlekatan periodontal, dan kerusakan tulang alveolar. Apabila tidak dilakukan perawatan pada penyakit periodontal dapat mengakibatkan kehilangan gigi (Melati *et al.*, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), 10% - 15% dari populasi dunia mengalami penyakit periodontal dan prevalensinya meningkat dengan bertambahnya usia (Sawitri *et al.*, 2018). Pada data WHO, diketahui bahwa prevalensi penyakit periodontal pada lansia di Chicago Amerika Serikat tahun 2010 menunjukkan prevalensi penyakit periodontal mengalami

peningkatan pada lansia yaitu 70,1% (Lumentut *et al.*, 2013). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa jumlah persentase yang mengalami periodontitis pada kelompok usia 55-64 tahun yaitu sebanyak 75,9% sedangkan pada usia 65 tahun keatas yaitu 66,0 % (RISKESDAS, 2018).

Proses penuaan saja tidak akan menjadi penyebab hilangnya perlekatan periodontal yang kritis pada lansia yang sehat. Efek penuaan pada jaringan periodontal disebabkan oleh perubahan molekul dalam sel periodontal, yang memperkuat terjadinya kerusakan tulang pada orang tua dengan penyakit periodontal. Tidak hanya itu, proses Infeksi kronis dan inflamasi yang terjadi dapat menyebabkan melonggarnya jaringan ligamen yang menghubungkan gigi dengan tulang, yang menyebabkan gigi menjadi longgar. Gusi menjadi rapuh, tampak mengkilap, bengkak, berwarna merah terang atau merah-keunguan, dan mudah berdarah (Durso, 2012; Putten *et al.*, 2013). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa persentase terjadinya gusi mudah berdarah berdasarkan kelompok usia 55-64 tahun yaitu 9,9%, sedangkan persentase gusi mudah berdarah pada usia lebih dari 65 tahun yaitu 5,5% (RISKESDAS, 2018).

Pada segi pandang agama Islam fase lansia dalam perkembangan manusia adalah fase penurunan dari puncak kekuatan manusia. Dari bayi berkembang menuju puncak kedewasaan dengan kekuatan fisik yang prima, lalu menurun sebagai kakek/nenek (lansia). Hal ini dapat dipahami dari perjalanan hidup manusia sebagaimana digambarkan pada ayat (Basyuni, 2009):

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (Q.S. Yaasin(36):68)

Pada fase lansia, manusia akan kembali ke posisi lemah sebagaimana ketika periode awal kehidupannya. Berbagai ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai *yuraddu* atau kondisi dimana lansia kembali ke titik lemah seperti

awal kehidupannya, yaitu terdapat pada Surah an-Nahl/16:70 dan Al-hajj/22: 5. Lebih jelas lagi akan dijelaskan pada surah Q.S. Ar-Rum(30): 54 tentang tiga fase: lemah, kuat, dan kembali lemah lagi, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (Basyuni, 2009):

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S. Ar-Rum(30): 54).

Dalam perjalanan hidup manusia sejak masa konsepsi, lahir, tumbuh, dan berkembang hingga masa usia lanjut (lansia) hingga akhirnya organ tubuh secara berangsur-angsur menurun. Bersamaan dengan penurunan itu pula banyak masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan lansia (Basyuni, 2009).

Sebagian besar orang berfikir bahwa lanjut usia merupakan usia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik yang terjadi rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah berumur ini berbagai penyakit akan mudah menyerang mereka. Dengan demikian, sebagian dari lanjut usia terkadang muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Pada saat mencapai usia lanjut, sebagian besar dari lansia kurang siap dalam menyikapi dan menghadapi masa tua, yang membuat mereka kurang dapat menyesuaikan dirinya dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi (Afrizal, 2018).

Masalah-masalah utama dalam penyebab gangguan kepribadian pada masa lansia adalah keterbatasan fisik, ketergantungan perasaan semakin kurang dan memiliki perasaan terisolasi. Pada lansia, biasanya akan menghadapi berbagai macam persoalan (Afrizal, 2018). Berbagai permasalahan yang timbul pada

lansia tidak akan berdiri sendiri tetapi saling berhubungan bahkan dalam banyak hal akan saling mempengaruhi seperti masalah fisik pada yang terjadi pada lansia, masalah kejiwaan, dan masalah sosial ekonomi. Masalah fisik pada lansia tidak dapat diingkari bahwa dari proses penuaan akan memberikan konsekuensi pada penurunan fungsi-fungsi fisik. Berbagai organ tubuh akan mengalami degeneratif, kulit mulai keriput, gigi mulai tanggal satu persatu berbagai alat indra sudah mulai tidak berfungsi dengan baik, dan mungkin berbagai penyakit khas akan mulai muncul (Basyuni, 2009). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kesehatan sistim organ tubuh lain (kesehatan sistemik). Karena lapisan gigi terdiri dari lapisan email pulpa, dan jaringan periapikal, dimana di dalam jaringan pulpa tersebut terdapat serabut saraf dari pembuluh darah yang dapat menjadi gerbang munculnya berbagai penyakit lain seperti jantung, stroke, dan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status kesehatan jaringan periodontal dengan kualitas hidup lansia di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara status kesehatan jaringan periodontal dengan kualitas hidup pada lansia di DKI Jakarta.
2. Mengetahui hubungan antara status jaringan periodontal dan kualitas hidup berdasarkan uji beda mean:
 - a. Mengetahui perbedaan mean kualitas hidup berdasarkan *bleeding on probing* (BOP).
 - b. Mengetahui perbedaan mean kualitas hidup berdasarkan kedalaman poket periodontal.
 - c. Mengetahui perbedaan mean kualitas hidup berdasarkan *loss of attachment*.
3. Mengetahui pandangan Islam mengenai kualitas hidup lansia dan kesehatan jaringan periodontal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi subyek penelitian

1. Mengetahui adanya hubungan status kesehatan jaringan periodontal dan kualitas hidup pada lansia di DKI Jakarta.
2. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan jaringan periodontal pada lansia di DKI Jakarta.

1.4.2 Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

1. Sebagai media dalam menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan mengenai kualitas hidup lansia yang dinilai melalui pemeriksaan kedalaman poket periodontal, *Bleeding On Probing* (BOP), dan pemeriksaan *loss of attachment*.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan inovasi penyuluhan terkait dengan menjaga kualitas hidup lansia serta sebagai informasi, dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran gigi.

1.4.3 Manfaat bagi Muslim

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan berdasarkan syariat Islam mengenai kesehatan jaringan periodontal dan kualitas hidup pada lansia di DKI Jakarta.